

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peluang bagi negara-negara dalam bersaing di pasar internasional telah terbuka lebar akibat adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan sarana paling krusial dalam meningkatkan keuntungan dalam negeri terutama dengan ekspor dan impor. Tenaga kerja dan sumber daya adalah hal yang perlu difokuskan negara di sektor yang mengalami surplus ekspor dibandingkan sektor yang tidak mempunyai kontribusi ekspor. Kelebihan tersebut merupakan faktor anugerah yang dimiliki seperti sumber daya mineral melimpah atau banyak tenaga kerja yang dapat menurunkan biaya produksi. Minimalisasi biaya produksi akan menjadikan harga cenderung lebih murah dan dapat bersaing dengan komoditas negara lain karena mereka mempunyai (*comparative advantage*) dan (*competitive advantage*) yang negara lain tidak dapatkan. Kelebihan tersebut membuat negara melakukan spesialisasi pada komoditas yang mendapatkan nilai faktor produksi (*added value*) yang lebih banyak dan murah. Adanya spesialisasi dalam sistem perdagangan internasional, keuntungan nilai tambah yang diperoleh setiap negara akan meningkat. Peningkatan dikarenakan adanya efisiensi yang timbul akibat adanya sumber daya alam yang melimpah dan kompetisi perdagangan antar negara yang lebih sedikit (Rachman, 2021)

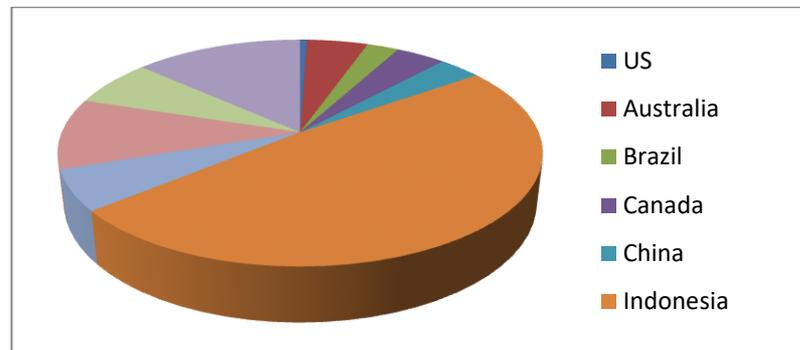
Dilansir dari website data perdagangan (*Trademap*, 2023), Indonesia merupakan negara dengan peringkat ke-28 dengan nilai ekspor terbesar di dunia yaitu nilai ekspor pada tahun 2022 sebanyak 291,979,103 US Dollar. Salah satu komoditas pertambangan adalah nikel. Salah satu sumber daya alam yang langka adalah nikel, negara yang kurang atau tidak memiliki sumber daya nikel perlu mengimpor dari negara spesialis atau produsen. Dari sisi negara produsen menjaga ketersediaan nikel agar tidak terjadi kelangkaan (Suryanto, 2022).

Nikel (Ni) adalah unsur transisi yang memperlihatkan campuran sifat logam besi dan nonbesi. Sebagian besar nikel yang dari tambang asalnya dua jenis bijih: laterit atau endapan sulfida. Sebagian besar nikel diyakini terkandung di inti bumi. Nikel utamanya dijual untuk penggunaan pertama sebagai logam olahan (katoda, bubuk, briket, dll.) atau ferronikel. Negara barat mengonsumsi nikel sekitar 65 persen yang diolah untuk pembuatan industri baja tahan karat keras, 12 persen lainnya digunakan untuk superalloy atau campuran nonferrous. Industri dirgantara merupakan konsumen utama superalloy berbahan dasar nikel. Cakram, bukah turbin dan mesin jet yang diproses dari paduan superalloy. Sisanya sebesar 23 persen dari konsumsi digunakan diantaranya baja campuran, baterai isi ulang, stimulan dan bahan kimia lainnya, koin, produk cor, hingga pelapisan (USGS, 2023).

Dalam diagram dibawah menunjukkan Indonesia hampir setengah ketersediaan nikel dunia ada pada Indonesia. Dengan rincian Indonesia memegang 48,7 persen produksi nikel dunia serta diperkirakan peningkatan

produksi nikel dunia sebesar 20%. dan sebagian peningkatan produksi tersebut berasal dari Indonesia (USGS, 2023).

Gambar 1. 1 Diagram Cadangan Produksi Nikel Dunia



Sumber : (U.S. Geology Survey, 2023)

Ini menandakan bahwa potensi sumber daya nikel yang ada di Indonesia dapat berdaya saing di pasar internasional. Potensi ini dapat menjadi sumber penghasilan bagi negara Indonesia di masa depan.

Mengingat bahwa nikel merupakan *unrenewable energy* atau tidak dapat diperbarui. Maka sama seperti komoditas tambang lain, nikel juga mempunyai ambang batas pemanfaatan karena cadangannya yang terbatas di dalam bumi. Berdasarkan proyeksi dari Dirjen Minerba, ketahanan cadangan nikel Indonesia dapat bertahan hingga 73 tahun dihitung pada tahun 2020 tahun hingga tahun 2093 dengan nilai proyeksi yang terkandung adalah sebesar 7,1 miliar ton. Potensi ini sangat besar bahkan jika strategi Indonesia dalam hal hilirisasi dapat teralisasi dengan benar, maka Indonesia dapat meraup nilai tambah yang sangat besar. Ini menjadi tantangan bagi Indonesia dalam memanfaatkan cadangan nikel sebaik-baiknya untuk mendapatkan nilai tambah serta untuk bersaing dengan negara-negara eksportir terbesar nikel dunia

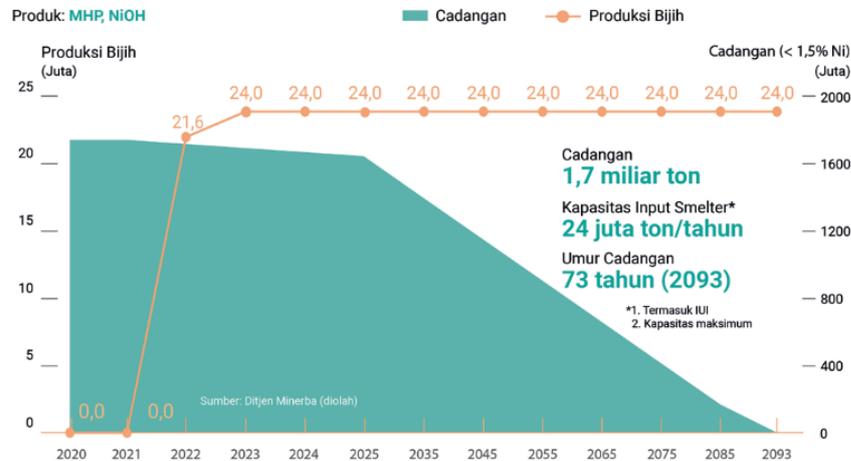
Gambar 1. 2 Ketahanan Cadangan Nikel Indonesia

KETAHANAN CADANGAN NIKEL

Berdasarkan Teknologi Pemurnian (2/2)

HYDROMETALURGI

Produk: MHP, NIOH



Sumber : (Kementerian ESDM, 2020)

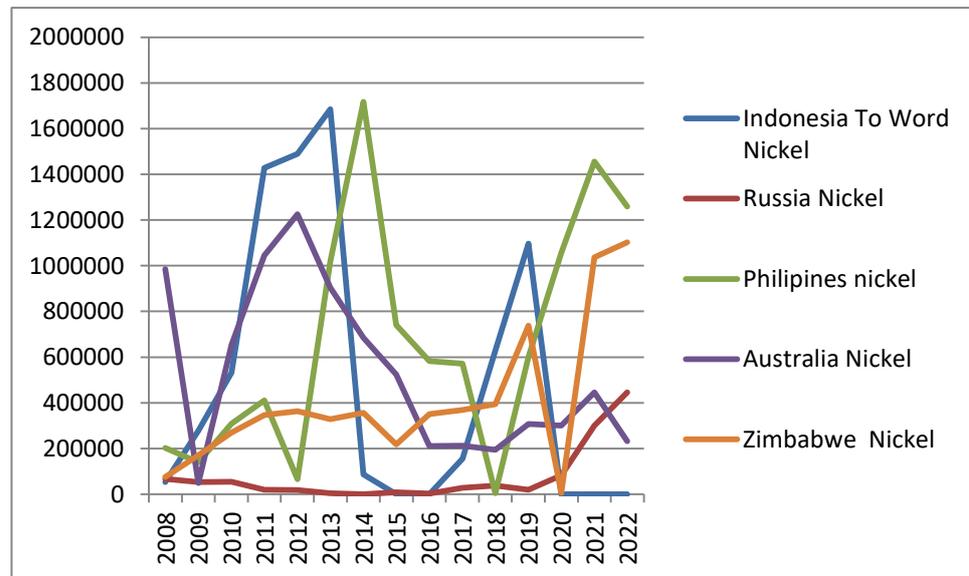
Adanya Undang-Undang Pertambangan Mineral dan Batubara (minerba) Nomor 3 tahun 2020 hasil dari perubahan UU Minerba Nomor 4 Tahun 2009 yang didalamnya berisikan amanat presiden yang melarang ekspor bijih nikel. Larangan ini mulai aktif dilakukan pada tahun 2015. Pelarangan tersebut bukan tanpa alasan, dikutip dari siaran pers dari Kementerian ESDM tahun 2020 yaitu aturan wajib hilirisasi yang mengikat industri minerba yaitu sebagai sumber nilai tambah dari hasil output pertambangan. Definisi yang dikemukakan oleh (Makki et al, 2002 dalam Sukratman 2022) menjelaskan bahwa nilai tambah yaitu nilai yang dibuat dalam proses unit produksi dalam dalam tahap tersebut. Peran nilai tambah sama dengan balas jasa dan kontribusi faktor-faktor produksi dalam memproduksi. Saat komponen (*intermediate cost*) yang dipakai lebih sedikit. Jika *cost* akhir semakin sedikit, maka nilai tambah produk semakin bertambah.

Daya saing Indonesia tentunya akan menurun jika Indonesia terus menerus melakukan pelarangan ekspor bijih nikel, dampaknya dapat menjadikan perekonomian terutama sektor tambang nonmigas menjadi lesu. Dalam sisi lain memberi nilai tambah karena dapat memberi lapangan pekerjaan dengan dibangunnya banyak pabrik smelter. Namun di sisi lain juga supply chain terganggu dan menjadikan harga nikel di pasar dunia menjadi tinggi. Oleh karena itu dikutip dari (pushep.or.id dalam Meirizal et al. 2023), pasca penerapan pembatasan ekspor nikel, UE melayangkan gugatan kepada Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) untuk mengamankan aktivitas ekspornya. UE mengklaim kebijakan larangan nikel di Indonesia akan menciptakan ketidakstabilan dalam industri baja tahan karat secara global, dan bijih nikel merupakan komponen penting dalam pembuatan baja tahan karat dan baterai. Tentu konsekuensi dalam pelarangan ekspor bijih nikel ini menjadikan nilai ekspor turun dibandingkan negara pengekspor bijih nikel terbesar lainnya. Berikut adalah grafik yang menunjukkan nilai ekspor bijih nikel Indonesia dan lima negara eksportir terbesar bijih nikel dan konsentrat di bawah.

Grafik 1.3 merupakan gambaran nilai ekspor Indonesia dan enam negara eksportir terbesar bijih nikel *HS (260400)* yaitu Rusia, Filipina, Australia, dan Zimbabwe. Meskipun ekspor nikel Indonesia mengalami penurunan, namun nilai ekspornya masih tergolong besar dibanding negara lain. Hanya Filipina sebagai negara pesaing tertinggi ekspor nikel Indonesia mengalahkan Indonesia setelah banyaknya larangan ekspor nikel yang dilakukan Indonesia,

namun dilihat dari cadangan nikel dari gambar diagram 1 Indonesia masih memegang peranan utama.

Gambar 1. 3 Grafik Nilai Ekspor Bijih Nikel Indonesia dan 5 Negara



Sumber 1 : (*Trademap.org, 2023*)

Indonesia terlihat mengalami kemerosotan nilai ekspor pada tahun 2015, 2016 dan 2020, 2021, 2022. Hilirisasi membuat ekspor Indonesia menjadi turun drastis. Dalam sisi ekonomi Indonesia sendiri tentunya dalam jangka pendek menjadikan nilai ekspor menjadi turun drastis dan implikasinya menurunkan neraca perdagangan.

Teori komparatif menjadi indikator yang sangat penting bagi negara dalam menjadikan efisiensi ekspornya. Hilirisasi menjadi investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya alam (SDA) serta sumber daya manusia (SDM) pada masa depan agar produk jadi atau output dari olahan nikel dapat berkualitas dan Indonesia menjadi negara yang mampu adikuasa dalam mengolah sumber daya alamnya sendiri. Sehubungan dengan itu,

penelitian dari (Konewka, Bednarz and Czuba, 2021) melihat prospek bahwa permintaan baterai secara keseluruhan (90 persen) akan berasal dari kendaraan listrik selama dekade berikutnya dan 10 persen sisanya sebagian besar berasal dari penyimpanan jaringan listrik. Baterai tersebut akan membutuhkan sejumlah besar bahan baterai utama seperti litium, kobalt, dan nikel.

Lalu apakah daya saing nikel hanya dipengaruhi oleh kebijakan suatu negara saja? Tentunya banyak faktor dan variabel yang baik secara langsung ataupun tidak berpengaruh dalam menaikkan atau menurunkan daya saing ekspor. Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu indikator yang dapat berpengaruh pada perekonomian suatu negara. Dalam penelitian (Nurlaila Hanum & Sari Sarlia, 2019) PDB perkapita berpengaruh positif atas konsumsi. Apa kaitannya dengan hilirisasi ataupun daya saing ekspor nikel? Konsumsi merupakan indikator ekonomi berjalan. Jika kesejahteraan suatu masyarakat bertambah maka akan meningkatkan konsumsi, begitupun konsumsi barang-barang yang berbahan dasar nikel.

Setiap industri akan membutuhkan modal dalam menjalankan operasionalnya. Modal menjadi kunci utama dalam ekspansi perusahaan. Penelitian dari (Khakim, 2022) menunjukkan adanya penanaman modal khususnya modal asing berpengaruh positif signifikan terhadap didapat dari banyak sumber, baik itu perorangan maupun dari lembaga resmi berbentuk pinjaman. Adapun juga dari sumber investor berbentuk dana investasi yang menjadikan investor terikat terhadap perusahaan secara langsung baik investor dari dalam maupun luar negeri. Investasi yang masuk dari luar negeri

menjadi lebih efektif karena selain pemberian modal investasi, juga perusahaan akan mendapatkan relasi internasional dari investor asing. Relasi ini menjadikannya lebih penting dari nilai investasi itu sendiri karena dengan relasi tersebut menjadikan perusahaan atau negara dalam skala besarnya menjadi leluasa dan mudah dalam menangkap pasar luar negeri. Hal ini juga sejalan dengan teori Harrold Domar yaitu suatu negara dalam melalui tahap lepas landas membutuhkan suatu modal yang besar (Michael P. Todaro, 2011)

Tentu saja dalam industri baik jada maupun manufaktur, bukan hanya modal berbentuk cash yang penting dalam ekspansi bisnis. Namun modal manusia juga adalah investasi terbaik dalam mengembangkan industri. Tidak mungkin sebuah industri dijalankan semua oleh robot. Maka diperlukan manusia sebagai entitas pengambil keputusan dan produktif dalam mengerjakan pekerjaan. Tenaga kerja yang kompeten menjadikan industri tersebut mencapai skala ekonomi. Skala ekonomi membuat negara menjadi mudah dalam berspesialisasi serta berdaya saing dengan negara lain pada suatu komoditas tertentu. Dilansir dari (Anonim, 2020b), sebanyak 23.202 tenaga kerja terserap dalam pembangunan smelter yang dilakukan untuk keberhasilan kebijakan hilirisasi. Penyerapan ini termasuk langkah awal dari skala ekonomi besar bagi komoditas nikel Indonesia.

Namun apakah beberapa indikator diatas juga berlaku bagi negara-negara lain? Maka penelitian ini dibuat untuk mengkaji hal ini. Penelitian ini akan melihat apakah faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor keenam negara. Melihat urgensi serta masalah yang timbul, wawasan terhadap daya

saing bijih nikel Indonesia dengan faktor-faktor yang mempengaruhi (PDB perkapita, PMA, Tenaga Kerja, dan Suku Bunga) tentu sangat diperlukan guna mengetahui daya saing Indonesia pasca adanya larangan ekspor nikel serta faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi nilai daya saing ekspor tersebut.

Lebih jauh mengingat pentingnya kontribusi yang dihasilkan komoditi nikel bagi masa depan karena kontribusinya pada pembuatan baterai dan mesin yang semakin marak diproduksi oleh masyarakat dunia. Daya saing dapat dianalisa dengan memakai dua pendekatan yakni *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*. Dengan demikian, yang diharapkan dari pemahaman tersebut adalah agar daya saing komoditi bijih nikel dan konsentrat mampu bersaing dengan negara-negara di dunia.

Berdasar dari latar belakang diatas, peneliti memiliki perhatian untuk mengidentifikasi penelitian ilmiah yang diwujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Indonesia Dan Negara Eksportir Terbesar Nikel”

1.2 Rumusan Masalah

Setelah penguraian latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh PDB perkapita terhadap daya saing ekspor?
2. Apakah ada pengaruh PMA terhadap daya saing ekspor?

3. Apakah ada pengaruh tenaga kerja terhadap daya saing ekspor?
4. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap daya saing ekspor?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dibuatnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui daya saing dan kinerja ekspor bijih nikel dan konsentrat di pasar dunia. Tujuan dari kegiatan ini antara lain adalah :

1. Untuk Mengetahui pengaruh PDB perkapita terhadap daya saing ekspor
2. Untuk Mengetahui pengaruh PMA terhadap daya saing ekspor
3. Untuk Mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap daya saing ekspor
4. Untuk Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap daya saing ekspor

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki fokus utama melihat analisis daya saing komoditi ekspor bijih nikel dan konsentrat Indonesia pada HS 260400 di pasar dunia serta beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor tersebut. Indeks *Revealed Comparative Advantage (RCA)* digunakan untuk dapat melihat daya saing ekspor dengan disempurnakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* sedangkan untuk melihat pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor nikel dan konsentrat digunakan analisis

regresi data panel dengan data tahun 2015-2022 yang didapat dari beberapa website resmi (dijelaskan detail pada bab iii)

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan diatas, oleh karena itu harapan peneliti dari hasil penelitian adalah :

1. Bagi peneliti, yaitu untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dengan bentuk peningkatan kapabilitas analisa suatu permasalahan serta dapat memberikan *experience* yang dapat digunakan untuk pengukuran dalam membuat karya ilmiah di masa depan.

2. Bagi Pemerintah, dapat digunakan sebagai bahan estimasi dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan dalam suatu permasalahan terkait ekspor dan impor komoditi nikel di pasar dunia.

3. Bagi pembaca, sebagai sumber literatur dan informasi di dalam penelitian-penelitian berikutnya.